

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini masyarakat tengah dihadapkan dengan berbagai macam tantangan serta hambatan yang menguji nilai-nilai spiritual serta moralitas. Berkembangnya budaya modern, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial yang bergerak pesat sering kali membawa pengaruh yang kompleks terhadap kehidupan beragama seseorang, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena yang berkembang di masyarakat saat ini menunjukkan adanya degradasi moral yang dialami oleh sebagian generasi muda. Kasus-kasus kenakalan remaja, perundungan (*bullying*), *intoleransi*, hingga penyalahgunaan teknologi menjadi indikator perlunya penguatan karakter sejak usia dini. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023 mencatat bahwa lebih dari 1.200 kasus kekerasan yang melibatkan anak terjadi di lingkungan sekolah, sebagian besar dipicu oleh kurangnya pendidikan karakter yang efektif.

Karakter menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional. Pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial terhadap kepedulian terhadap sesama. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, dan cinta tanah air dalam proses pendidikan secara

menyeluruh dan terpadu (Kemendikbud, 2017). Pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang kondusif.

Pada era digital saat ini, karakter anak dan remaja sangat dipengaruhi oleh konten media sosial dan informasi digital yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral dan budaya bangsa. Jika tidak dibekali dengan karakter yang kuat, generasi muda menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat merusak integritas diri mereka. Salah satunya adalah keikutsertaan anak dan remaja dalam mengikuti trend atau dapat disebut juga FOMO (*Fear of Missing Out*) yang memiliki arti ketakutan ketinggalan.

Fenomena ini seringkali memunculkan kecemasan dan ketidaknyamanan bagi seseorang yang merasakannya ketika merasa telah melewatkan suatu informasi, aktivitas, pengalaman, atau segala kegiatan yang terjadi disekitarnya. FOMO semakin berkembang pesat seiring dengan berkembangnya media sosial dan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter seseorang terutama generasi muda. FOMO seringkali tidak disaring kebaikan dan keburukannya, sehingga bagi generasi muda yang dalam masa mencari tahu, menjadikan semua aktivitas yang terjadi disekitarnya harus turut serta melakukannya untuk memunculkan validitas *trend*. Alhasil banyak hal negatif yang terjadi, salah satunya terbentuk karakter yang tidak sesuai seperti tumbuhnya jiwa penindas, kurangnya kepercayaan diri, mengutamakan gaya tanpa melihat kapasitas, serta kurangnya rasa syukur.

Berdasarkan fenomena ini memberikan gambaran betapa pentingnya pembentukan karakter bagi generasi muda sebagai penyeimbang nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Tidak adanya batasan dalam berkegiatan menjadi pemicu maraknya FOMO yang tidak berdasar pada moral, membahayakan pribadi dan lingkungan, serta menimbulkan perilaku konsumtif yang tidak terukur.

Pergaulan bebas saat ini juga menjadi bencana yang mengancam generasi muda. Dilansir dari artikel DetikJatim, terdapat 3 pelajar perempuan mabuk di Blitar yang terjadi pada hari Rabu 1 Mei 2024. Berdasarkan dari penjelasan Kasi Humas Polres Blitar Iptu Heri Irianto, terdapat 3 pelajar perempuan yang berinisial CEP (14) yang mengajak dua temannya AFH (15) dan HMS (12) untuk minum miras, kedua teman yang diajaknya mengira itu hanya ajakan yang bersifat candaan. Akan tetapi ketika ketiga nya sudah bertemu, mereka meracik minuman miras tersebut dan dilokasi tersebut ditemukan adanya satu botol arak jawa dan satu botol minuman soda.

Melihat dari kasus tersebut, terlihat bahwa penanaman karakter pada diri seseorang sangat penting untuk membentuk rasa tanggung jawab dan batasan berperilaku. Pergaulan bebas bukan lagi masalah yang dapat diwajarkan dengan dalih pencarian jati diri dan mencoba nakal sebelum masa tua mendatang. Pergaulan bebas bukanlah sebuah solusi untuk membuat pengalaman hidup, banyaknya kasus yang terjadi ketika muda bukan menjadi warisan terbaik untuk keturunan di masa mendatang. Maka salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan meningkatkan karakter religius siswa sebagai pertahanan diri ketika mulai tergiur pada sebuah kegiatan yang tidak sesuai.

Kasus lain yang muncul dampak dari lemahnya karakter religius adalah meningkatnya angka bunuh diri. Berdasarkan laporan BBC.com, Kepolisian Indonesia mencatat bahwa bunuh diri menjadi penyumbang terbesar keempat kasus “gangguan ketertiban” pada tahun 2024, setelah penemuan jenazah, kebakaran, dan orang hilang.

Data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) menunjukkan bahwa pada periode Januari hingga Agustus 2024, pihak kepolisian telah menangani sedikitnya 849 kasus bunuh diri. Hal tersebut mengartikan bahwa hampir setiap hari terjadi sekitar empat kasus bunuh diri di Indonesia. Dari total tersebut, korban terbanyak berasal dari kelompok usia 26-45 tahun dengan persentase 30,9%, sedangkan pada rentang usia 17-25 tahun tercatat 75 kasus atau sekitar 8,8%.

Kasus bunuh diri ini dapat menjadi salah satu contoh untuk senantiasa melibatkan Tuhan dalam menjalankan alur kehidupan. Karakter religius yang kuat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan rasa percaya terhadap Tuhan dan menjadikan kegiatan keagamaan atau ibadah menjadi bentuk pelarian dan pencarian solusi. Seringkali masalah yang hadir membentuk rasa tidak percaya diri dan ketidakadilan dalam hidup, sehingga banyak orang yang memiliki masalah begitu sukar dilaluinya memilih untuk mengakhiri hidup dengan bunuh diri supaya terbebas dari kekalutan hidupnya, namun perlu diketahui bahwa Tuhan tidak pernah pergi dari sisi setiap hamba-Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 286, yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

Artinya; "Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya."

Dengan adanya ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT tidak pernah membebani masalah kepada hambanya diluar batas kemampuannya, pastinya sulit namun Allah SWT memiliki maksud lain yang lebih indah dari kesulitan yang kamu hadapi ini. Maka, penguatan karakter Religius menjadi sebuah solusi yang sangat penting dilakukan agar generasi muda dapat lebih mengenal Tuha dan menjadikan Tuhan dan ibadah sebagai tempat pulang dan berserah terbaik dalam menghadapi kerasnya kehidupan.

Kasus lain yang menjadi alasan karakter religius sangat krusial seperti terdapatnya kasus pelanggaran moral yang muncul dari kalangan tokoh agama dengan banyak kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh ustadz atau pengelola pesantren terhadap santri. Misalnya, ketua yayasan pondok pesantren di Lombok Barat ditetapkan sebagai tersangka kasus pencabulan terhadap puluhan santriwati antara tahun 2015–2021, yang baru terungkap pada tahun 2025. Fenomena ini menunjukkan bahwa ibadah religius tidak otomatis mencerminkan moralitas jika integritas dan pemahaman agama tidak menyatu secara internal. Kasus ini menunjukkan bahwa seornag pemuka agama yang memiliki pemahaman dan perjalanan spiritual jika tidak dilengkapi dengan internalisasi nilai dan pembiasaan spiritual berpotensi menimbulkan bahaya moral tanpa integritas sehingga karakter yang terbentuk tidak sesuai dengan yang diajarkan agama.

Fenomena serupa di kalangan pemuka agama telah menjadi bahan analisis dalam literatur akademik. Sebuah studi literatur menyimpulkan bahwa kurangnya pemahaman agama mendalam dan rendahnya kecerdasan emosional menjadi faktor utama kemerosotan moral tokoh agama. Publik figur agama yang jatuh moralitasnya menciptakan ketidakpercayaan publik terhadap figur religius sebagai teladan.

Karakter religius menjadi salah satu komponen penting dalam pembentukan kepribadian yang utuh pada individu. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan sosial, seperti meningkatnya kasus kenakalan remaja, perundungan (*bullying*), intoleransi, hingga penyalahgunaan teknologi. Fenomena ini mencerminkan lemahnya penghayatan nilai-nilai religius serta kurangnya kontrol diri dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk ditanamkan sejak dini, terutama melalui lembaga pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam membentuk watak dan perilaku siswa.

Bimbingan Islami dalam peningkatan karakter religius mencakup penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, empati, kedisiplinan, toleransi, serta cinta kasih terhadap sesama. Nilai-nilai ini tidak hanya diharapkan hadir dalam lingkup keluarga dan lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat luas sangat penting untuk dikembangkan. Melalui pembinaan karakter religius yang baik, diharapkan individu mampu membentuk serta meningkatkan sikap dan

perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, serta memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup.

Salah satu upaya konkret yang dapat dilakukan sekolah adalah melalui bimbingan Islami dengan metode pembiasaan. Pembiasaan ibadah, khususnya salat duha, memiliki nilai spiritual dan edukatif yang tidak hanya menanamkan kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga membentuk sikap syukur, tanggung jawab, serta kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari. Salat duha diyakini sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus melatih konsistensi siswa dalam menjalankan ajaran agama. Lebih jauh, pembiasaan salat duha juga mampu menumbuhkan karakter sosial seperti empati, sopan santun, dan kebiasaan positif yang selaras dengan nilai moral Islam.

Salat duha membentuk ketaatan dan kepatuhan seorang hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa yakni Allah SWT dan Rasul-Nya yang kelak akan memberikan rasa tentram dan pendekatan rohani kepada sang maha pencipta. Adanya rasa aman dan nyaman sepanjang hari merupakan salah satu dari hasil pelaksanaan salat duha, yang mana jika dibiasakan akan membentuk karakter positif, dan dijauhkan dari perbuatan dan kegiatan buruk yang tidak sesuai dengan apa yang telah Allah SWT perintahkan. Pelaksanaan salat duha ini didasarkan pada hadits Abu Hurairah r.a sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ صَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَصَلَاةَ الضُّحَى وَتَوَمُّ عَلَى وَثْرٍ

Artinya: “Kekasihku Rasulullah SAW mewasiatkan tiga hal kepadaku (yang aku tidak akan meninggalkannya sampai aku mati kelak), yaitu puasa tiga hari pada setiap bulan, dua rakaat duha, dan shalat witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits tersebut menjadi landasan kuat bagi disyariatkannya salat duha.

Pelaksanaan salat duha merupakan bagian dari program pembentukan karakter religius yang dapat ditinjau dari waktu pelaksanaannya serta hikmah, makna, dan keutamaannya. Waktu pelaksanaan salat duha merupakan momen istimewa untuk bermunajat dan mempererat hubungan pribadi dengan Allah SWT, serta mendapatkan perhatian serta kasih sayang-Nya.

Diantara hikmah yang terkandung di dalamnya antara lain; a) Menumbuhkan ketenangan hati, membuat siswa lebih tawakal dengan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT serta mampu mengendalikan emosi sehingga tercipta keharmonisan dan sikap demokratis dalam berbagai hal. b) Meningkatkan berbagai jenis kecerdasan baik kecerdasan fisik, emosional, spiritual, maupun intelektual. Melihat dari sisi kecerdasan fisik, salat duha mampu memperkuat daya tahan tubuh dan menjaga kebugaran karena dilakukan pada siang hari, saat sinar matahari masih bermanfaat bagi kesehatan. Selanjutnya dalam hal kecerdasan emosional dan spiritual, manusia kerap menghadapi kegagalan serta merasa terbebani sehingga mudah mengeluh. Ketika melaksanakan salat duha pada pagi hari untuk mengawali aktivitas dapat membantu menghindarkan diri dari sikap negatif seperti sikap mengeluh, tidak fokus, dan menumbuhkan rasa tawakal kepada

Allah SWT. Apabila dilakukan secara konsisten, salat duha berpotensi mempermudah siswa dalam meraih prestasi akademik serta menggapai kesuksesan hidupnya. c) Salat duha berpengaruh pada peningkatan konsentrasi pikiran. Ketika otak mengalami kelelahan atau kekurangan pasokan oksigen, salat duha dapat membantu mengembalikan asupan oksigen yang dibutuhkan otak. Melaksanakan pada waktu istirahat belajar atau bekerja, membantu produksi oksigen dan aliran darah tersirkulasi secara cukup sehingga menunjang kinerja sel-sel otak (Imran Fauji, 2019). Dengan demikian, setelah melaksanakan salat duha, siswa akan lebih fokus dalam belajar sehingga membantu untuk memahami pelajaran serta memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi.

Dengan demikian, pembiasaan salat duha di sekolah tidak hanya menjadi rutinitas ibadah semata, tetapi juga sarana pembinaan karakter religius siswa yang komprehensif. Melalui kegiatan ini, siswa diarahkan untuk menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup, sehingga mampu menghadapi tantangan sosial modern dengan landasan moral yang kuat. Program pembiasaan salat duha di SDN 3 Parakan memiliki tujuan untuk membina, melatih, meningkatkan, serta membiasakan siswa untuk membentuk karakter disiplin serta religius. Dalam observasi awal di SDN 3 Parakan, peneliti melihat bahwa pembentukan karakter religius di kalangan siswa kelas V sangat penting untuk dilakukan. Terdapat beberapa siswa yang belum memahami batasan dalam berperilaku dan bagaimana implementasi yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berdasarkan data yang diambil dari hasil wawancara dengan guru kelas dan guru agama, banyak kekhawatiran tentang perilaku dan karakter siswa yang tidak baik di masa depan

jika tidak dibiasakan dari sekarang. Melihat saat ini siswa banyak yang sudah mengenal media sosial, menjadi sebuah tantangan besar bagi guru untuk menjadi bagian dalam pengawasan perkembangan siswa di sekolah. Karena tidak sedikit saat ini guru-guru mendapat laporan adanya kasus perundungan juga hubungan yang belum seharusnya dilakukan oleh siswa-siswi kelas V. Banyaknya kasus dan semakin pesatnya perkembangan media sosial menjadi sebuah ancaman bagi generasi muda untuk tetap berada dalam garis norma, maka sekolah memiliki tujuan untuk membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan salat duha supaya kedepannya siswa memiliki rasa tanggung jawab yang terbentuk melalui keseriusan siswa terhadap pelaksanaan ibadah salat duha, memiliki kedisiplinan yang dibantu dengan ketertiban siswa dalam menjalankan ibadah salat duha, serta memiliki batasan dan pedoman dalam berperilaku di tengah perkembangan zaman yang semakin tidak terkontrol.

Oleh sebab itu, pendidikan karakter religius sejak usia dini menjadi langkah penting dalam mencegah terjadinya krisis moral di masa depan. Salah satu pembiasaan yang dapat diterapkan di sekolah dasar adalah salat Duha, yang tidak hanya bernilai ibadah sunah tetapi juga mengandung nilai pendidikan disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta pembinaan kesadaran spiritual yang berkesinambungan. Fenomena degradasi moral yang terjadi baik di kalangan generasi muda maupun sebagian tokoh agama, menunjukkan pentingnya pendidikan karakter religius sejak dini. Masa sekolah dasar merupakan fase pembentukan kepribadian yang krusial, sehingga diperlukan pembiasaan ibadah yang dapat menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual.

Dalam teori religiusitas Glock dan Stark (1965) dalam buku Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak (Subiyantoro, 2018), praktik ibadah (*ritual practice*) seperti salat Duha tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga memengaruhi dimensi keyakinan (*belief*), pengetahuan (*intellectual*), pengalaman (*experiential*), hingga konsekuensi (*consequential*) dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan salat Duha dapat dijadikan sebagai langkah antisipatif agar siswa di SDN 3 Parakan memiliki pegangan keimanan yang kokoh, sehingga ketika kelak menghadapi arus degradasi moral di masa depan, terbentuknya karakter membantu siswa untuk menilai dan memahami keadaan berdasarkan sisi keimanannya sehingga dalam menjalankan aktivitas siswa mampu menjalankan aktivitas sesuai dengan nilai dan moral yang telah terbentuk dan memiliki fondasi religius yang kuat sebagai benteng kepribadian.

Berdasarkan uraian di atas, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni membentuk karakter religius bagi siswa yang dilakukan dengan bimbingan islami melalui program pembiasaan salat duha, untuk menanamkan nilai-nilai positif sedari dini. Bimbingan Islami ini memiliki harapan dapat membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti baik, taat terhadap aturan sekolah dan lingkungan, memiliki hubungan spiritual yang tinggi dengan Allah SWT, dan membentuk batasan serta pertahanan untuk bekal siswa di masa depan. Melalui pembiasaan salat duha terdapat dzikir bersama setelah pelaksanaan salat duha dan dilanjutkan dengan program bimbingan tahfidz kemudian pembiasaan kedisiplinan.

Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang proses pembiasaan yang diterapkan di sekolah, tetapi juga menunjukkan sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, kesadaran beribadah, serta perilaku sosial siswa yang religius. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi bimbingan Islami di sekolah dasar dalam rangka mewujudkan generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki integritas moral yang kokoh. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pendidikan karakter yang lebih efektif dalam meningkatkan karakter religius peserta didik, sehingga dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang religius dan bermoral tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk lebih jauh mengkaji dan melaksanakan penelitian dengan judul **“Bimbingan Islami dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Salat duha pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 3 Parakan”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus pemahaman pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakter religius siswa kelas V di SDN 3 Parakan Desa Parakan Kecamatan Samarang, Garut?

2. Bagaimana proses bimbingan islami melalui pembiasaan shalat duha dalam membentuk karakter religius siswa kelas V di SDN 3 Parakan Desa Parakan Kecamatan Samarang, Garut?
3. Bagaimana hasil bimbingan islami melalui melalui pembiasaan shalat duha dalam membentuk karakter religius siswa kelas V di SDN 3 Parakan Desa Parakan Kecamatan Samarang, Garut.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Mengetahui karakter religius siswa kelas V di SDN 3 Parakan Desa Parakan Kecamatan Samarang, Garut.
2. Mengetahui proses bimbingan islami melalui pembiasaan shalat duha dalam pembentukan karakter religius siswa kelas V di SDN 3 Parakan Desa Parakan Kecamatan Samarang, Garut.
3. Mengetahui hasil dari bimbingan islami melalui pembiasaan shalat duha dalam pembentukan karakter religius siswa kelas V di SDN 3 Parakan Desa Parakan Kecamatan Samarang, Garut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan pengetahuan terutama untuk menyadari pentingnya

pendekatan islami untuk peningkatan karakter religius siswa dengan pembiasaan shalat duha juga pemikiran bimbingan konseling islami yang menjadi salah satu dari mata kuliah yang telah dipelajari di jurusan BKI agar dapat diterapkan dalam proses kegiatan bimbingan konseling.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam pemberian bimbingan dan konseling kepada siswa dengan pendekatan yang berbasis pada pendekatan islami.
- b. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan sikap positif dan meningkatnya karakter religius siswa kelas V SDN 3 Parakan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti lanjutan untuk mengembangkan hasil penelitian yang serupa.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Religiusitas

Religiusitas dikembangkan oleh Glock dan Stark (1965) dengan memandang agama sebagai suatu sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang berpusat pada persoalan-persoalan yang dianggap memiliki makna terdalam (*ultimate meaning*).

Religiusitas tercermin dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual (beribadah), tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan iman dan keyakinan kepada Tuhan-Nya. Glock dan Stark membagi sikap religius ke dalam lima dimensi, yaitu: dimensi ideologis atau keyakinan, ritualistik atau praktik, intelektual atau pengetahuan, eksperensial atau pengalaman, dan konsekuensi atau pengamalan.

Karakter religius dapat diteliti menggunakan teori religiusitas sebagai landasan dalam pelaksanaan program peningkatan karakter religius siswa, berdasar pada lima dimensi yang tertuang dalam teori ini dapat dijadikan sebagai faktor keberhasilan penelitian didasarkan pada lima dimensi yang dapat terpenuhi. Ketika siswa sudah terbentuk konsekuensi atau pengamalan, akan memberikan sikap cinta terhadap Tuhan dan memiliki integritas terhadap perilaku yang baik.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 31 Tahun 1999, pembinaan karakter merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan intelektual, potensial terhadap sikap dan perilaku, serta kesehatan jasmani dan rohani.

Karakter Religius merupakan salah satu bagian dari aspek kepribadian manusia yang tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan aspek kepribadian lainnya seperti penanaman nilai-nilai

religius yang harus diajarkan dan dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar dapat membentuk perkembangan anak yang stabil dan tertib.

b. Bimbingan Islami

Bimbingan Islami adalah suatu kegiatan membimbing seorang konseli untuk lebih mendekatkan dan meyakinkan diri kepada Allah SWT melalui pelaksanaan ibadah sesuai dengan ajaran dalam pedoman agama dengan penuh ketaqwaan, sehingga mempunyai hati yang sehat dan suci, jiwa tenteram dengan sifat terpuji serta dapat menjalani kehidupan yang tenang dan bahagia untuk mencapai akhlak seorang muslim yang sempurna dengan menjalankan petunjuk pembawa Islam yaitu Nabi Muhammad SAW (Purnama, 2019: 82)

Bimbingan Islami menurut pendapat Sugandi Miharja memiliki tujuan akhir untuk membangun kepribadian Muslim yang utuh dan seimbang baik jasmani, akal dan ruh. Kemudian bimbingan islami ini dapat mendorong individu agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adah fid-Dunya wal-Akhirah*) dengan membantu individu agar hidup sesuai dengan syariat Islam karena ketenangan dalam menjalankan kehidupan salah satu faktornya adalah dengan hidup sesuai yang Allah perintahkan dan menghindarkan diri dari larangan perintah yang telah dilarang Allah SWT sehingga dapat membentuk karakter yang berakhlakul karimah.

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari radhiyallahu 'anhu, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *“Agama itu adalah nasehat.”* Kami bertanya: *“Untuk siapa?”* *“Beliau menjawab: “Kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin umat Islam dan umat Islam pada umumnya”* [HR. Muslim, no. 55]

Landasan utama dalam bimbingan Islami yaitu dari kitab suci Al-Quran dan Sunah Rasulullah SAW yang dapat menjadi segala sumber dari pedoman dan tuntunan kehidupan seorang muslim yang didalamnya berisikan tentang kewajiban menasehati kepada sesama.

c. Pembiasaan Salat Duha

Pembiasaan merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Proses pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang memiliki keistimewaan karena mampu menghemat tenaga, karena kebiasaan yang melekat membentuk perilaku spontan yang bertujuan agar kebiasaan tersebut dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya (Mulyasa, 2013).

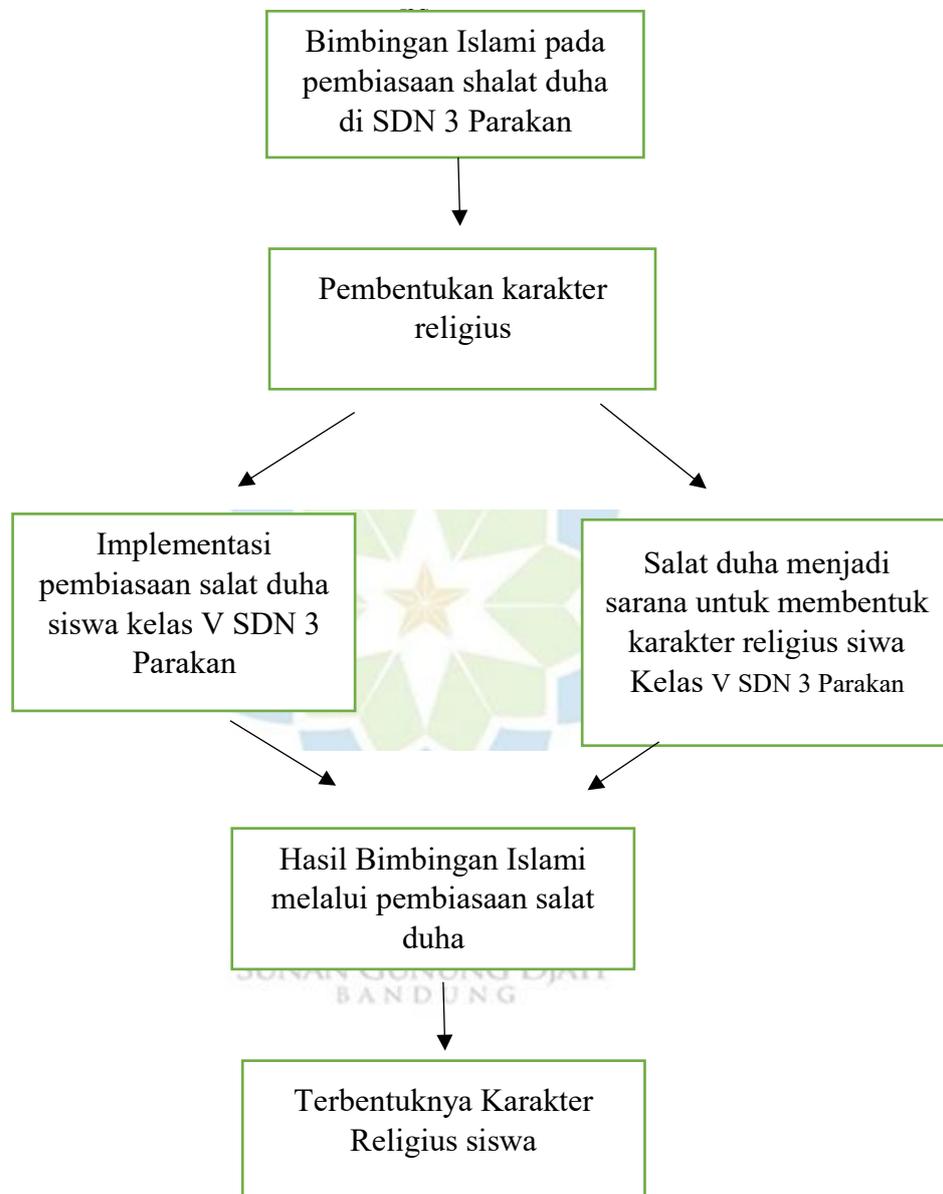
Dari istilah tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pembiasaan salat duha adalah suatu kegiatan praktik dalam mengerjakan sunah Rasulullah saw yang dilakukan secara berulang-ulang bertujuan untuk

menjadikan salat duha sebagai rutinitas dan kebiasaan yang menyatu dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Teori Pembiasaan salat duha menurut Syafi'I Abdullah (2000: 6) adalah shalat sunah yang dilakukan saat matahari sudah naik kira-kira sepenggal, atau kira-kira 7 hasta dan berakhir disaat matahari lingsir, tetapi disunahkannya melaksanakan di waktu yang agak akhir yaitu di saat matahari agak tinggi dan panas agak terik. Rakaatnya berjumlah 2, 4, 7, atau 12 rakaat dan dilakukan dalam satuan dua rakaat sekali salam.

2. Kerangka Konsep

Bimbingan Islami merupakan variabel X (*Independent*) yang memberikan pengaruh pada perubahan terhadap variabel Y (*dependent*) yakni peningkatan karakter religius siswa. Sedangkan pembiasaan shalat duha merupakan variabel mediator yang menjadi alat pengungkapan faktor yang memberikan hubungan hasil berupa pemahaman siswa dalam mengaplikasikan kegiatan peribadahan secara makna dan kebermanfaatannya dalam membentuk kebiasaan positif sehingga dari bimbingan islami akan memberikan perubahan berupa pembentukan karakter religius siswa.

Tabel 1. 1 Kerangka Konsep

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

SDN 3 Parakan ini beralamat di Kp. Bonang, Desa Parakan, Kec. Samarang, Kab. Garut, Jawa Barat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut, karena adanya program pembiasaan salat duha yang dilakukan setiap hari pada pagi hari yang berlangsung di lokasi tersebut sehingga memiliki kesesuaian dengan topik penelitian. Serta adanya data yang dijadikan objek penelitian dengan permasalahan yang sesuai dengan prodi Bimbingan Konseling Islam dan lokasi penelitian dapat memberikan bantuan yang kooperatif untuk memperoleh data yang akan diambil.

Meninjau dari latar belakang perilaku siswa dapat menarik peneliti untuk melakukan penelitian di SDN 3 Parakan, dengan harapan dapat membentuk karakter Religius dan membimbing siswa agar berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Harmon (Moleong, 2012:49), paradigma adalah cara mendasar dalam memahami untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan bertindak yang berhubungan dengan sesuatu secara khusus terkait realitas.

Penelitian ini dilakukan menggunakan paradigma konstruktivisme, karena sangat berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana karakter siswa dengan pelaksanaan program pembiasaan shalat duha dan hasil dari program pembiasaan tersebut. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa

kebenaran suatu realitas sosial merupakan hasil dari produksi konstruksi sosial, dan kebenaran dalam suatu realitas sosial itu bersifat relative dan tidak mutlak. Dengan harapan penelitian ini dapat membentuk realitas sosial dalam membentuk karakter religius siswa. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu program pembiasaan salat duha pada waktu pagi yang sudah aktif dan menjadi peraturan yang sudah ditetapkan pihak sekolah SDN 3 PARAKAN.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif temuan berdasarkan data yang dianalisis di lapangan, menjelaskan hasil penelitian berdasarkan data yang sudah dianalisis, dan memvalidasi keabsahan data serta keakuratan hasil temuan di lapangan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian observasi. Deskriptif merupakan rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk menjelajahi dan membidik situasi sosial yang menjadi objek penelitian secara keseluruhan, lebih luas, dan lebih mendalam. Berdasarkan definisi yang dikemukakan Bogdan dan Taylor (1975:5) seperti yang dikutip dalam buku Lexy J Moleong bahwasannya:

Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan, (Moleong, 2002:3)

Sedangkan menurut Sugiyono (2024), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah (*natural setting*), di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna di balik gejala sosial secara mendalam dan holistik.

Lebih lanjut, Sugiyono (2024) menjelaskan bahwa metode deskriptif dalam pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau memotret fenomena sosial yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat, tanpa memanipulasi variabel yang diteliti. Dalam makna lain, peneliti hanya mendeskripsikan apa adanya berdasarkan data yang diperoleh dari informan dan hasil observasi.

Seperti peneliti melakukan penelitian dengan terjun ke lapangan untuk mengamati dan menganalisa secara langsung kondisi lapangan, wawancara dengan informan penelitian. Bertujuan untuk memperoleh informasi secara deskriptif, sehingga dapat menjelaskan mengenai karakter religius siswa, proses program dan hasil dari pembiasaan salat duha bagi siswa kelas V di SDN 3 PARAKAN.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan mengumpulkan data lebih dengan mengambil bentuk kata-kata,

dan gambar daripada menggunakan angka, nilai, dan rumus perhitungan dalam mendeskripsikan program serta proses bimbingan islami pada pembentukan karakter religius siswa kelas V SDN 3 Parakan, serta mendeskripsikan indikator karakter religius siswa.

Terdapat beberapa jenis data yang diteliti pada penelitian ini mencakup:

- 1) Bagaimana karakter yang terbentuk pada siswa kelas V SDN 3 Parakan secara keseluruhan
- 2) Proses bimbingan islami melalui program pembiasaan salat duha untuk meningkatkan karakter religius siswa kelas V di SDN 3 Parakan
- 3) Hasil bimbingan Islami melalui program pembiasaan salat duha untuk meningkatkan karakter religius siswa kelas V di SDN 3 Parakan.

b. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung ke lokasi penelitian, kemudian mengumpulkan informan untuk memberikan respon dan menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti baik secara lisan maupun tulisan.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan pelaku utama dalam penelitian ini yaitu wali/guru kelas, siswa kelas V berjumlah 5 siswa dan pembina

keagamaan yang bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan tentang karakter religius siswa, proses dan hasil yang didapatkan dari bimbingan Islami melalui program pembiasaan salat Duha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas V.

2) **Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan data penunjang dari data primer. Peneliti dalam memenuhi sumber data sekunder didapatkan dari artikel jurnal, buku-buku, catatan internal, literatur yang relevan terhadap objek dan topik bahasan penelitian.

5. **Penentuan Informan atau Unit Penelitian**

a. **Penentuan Informan**

Menurut Sugiyono (2018) memberikan penjelasan mengenai sumber informasi dalam penelitian kualitatif adalah informan atau narasumber yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dan mampu menyampaikan informasi sesuai situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh karena itu, guru kelas/Wali kelas, dan Pembina Agama menjadi informan dalam penelitian, hal ini dapat dipertimbangkan berdasarkan:

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berperan utama untuk merancang dan melaksanakan program bimbingan Islami serta mengarahkan pembiasaan salat duha.
- 2) Wali kelas V, yang berinteraksi secara intensif dengan siswa dan turut mengamati perkembangan karakter religius mereka sehari-hari.

- 3) Siswa kelas V SDN 3 Parakan berjumlah 5 orang sebagai anggota kelas, yang menjadi sasaran dari kegiatan pembiasaan salat duha dan bimbingan Islami, serta dapat memberikan perspektif mengenai dampak kegiatan tersebut terhadap pembentukan karakter religius mereka.

b. Unit Penelitian

Menurut Morissan (2017:166) unit analisis merupakan seluruh hal yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan secara ringkas mengenai keseluruhan unit yang dianalisis. Unit analisis juga bisa berupa individu, kelompok, institusi, peristiwa, aktivitas, dokumen, atau objek lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat unit yang diperlukan penulis sebagai alat penunjang selama melakukan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu sebagai sumber informasi utama melalui guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertanggung jawab terhadap penyampaian bimbingan Islami, kemudian siswa kelas V sebagai peserta langsung dari kegiatan pembiasaan salat Duha dan menjadi sasaran utama dari pembentukan karakter religius, kemudian wali kelas yang memantau perubahan karakter dan perilaku siswa dalam keseharian siswa di sekolah.

Unit penelitian termasuk juga dalam aktivitas kegiatan bimbingan Islami dan pembiasaan salat Duha sebagai aktivitas utama yang diamati untuk mengetahui proses dan dampaknya terhadap karakter religius

siswa. Kemudian terdapat dokumen dan arsip yang dilakukan ketika kegiatan bimbingan Islami dilakukan, seperti ketika pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam proses pembiasaan melalui pelaksanaan salat Duha untuk membentuk karakter religius siswa.

c. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan informan. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode *sampling non random sampling* dimana peneliti memastikan informan melalui metode menentukan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus penelitian.

Menurut Sugiyono (2024), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel sumber data dengan memiliki beberapa pertimbangan, misalnya karena orang tersebut dianggap paling tahu tentang hal yang diteliti, atau dianggap sebagai yang memahami permasalahan.

Dalam penelitian ini, *purposive sampling* digunakan karena penelitian bersifat kualitatif, di mana tujuan utamanya adalah memahami fenomena secara mendalam, bukan untuk menggeneralisasi hasil kepada keseluruhan. Oleh karena itu, subjek penelitian dipilih secara sengaja, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam program bimbingan Islami dan pembiasaan salat duha di SDN 3 Parakan.

Pemilihan subjek ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana bimbingan Islami

melalui pembiasaan salat duha dapat membentuk karakter religius siswa. Penggunaan *purposive sampling* membantu peneliti dalam memperoleh data yang lebih luas dan mendalam dari subjek-subjek yang benar-benar memahami dan mengalami fenomena tersebut.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, dikarenakan penelitian memiliki tujuan dan fokus utama yaitu untuk memperoleh data terkait dengan fokus penelitian, yakni data terkait program, pelaksanaan, dan hasil dari bimbingan islami dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan salat duha bagi siswa kelas V SDN 3 Parakan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yakni:

a. Observasi

Observasi menjadi tahap awal untuk mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran kondisi dan lingkungan secara deskriptif mengenai objek yang nantinya diteliti. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan berkunjung dan turun langsung ke lokasi penelitian yakni SDN 3 PARAKAN Samarang Garut yang telah peneliti jadikan sasaran objek. Observasi digunakan karena penelitian ini menekankan pada pembiasaan salat duha dan praktik bimbingan Islami yang dilakukan secara nyata di sekolah. Melalui observasi, peneliti memiliki tujuan untuk melihat langsung proses pelaksanaan, kedisiplinan siswa, interaksi antara guru dan siswa,

serta suasana kegiatan ibadah yang tidak bisa sepenuhnya tergambarkan hanya melalui penjelasan lisan. Menurut Sugiyono (2024), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti melihat, mendengar, dan merasakan secara langsung fenomena yang diteliti.

Tujuan penggunaan observasi yaitu untuk memperoleh data faktual mengenai bagaimana salat duha dilaksanakan di sekolah serta mengetahui sejauh mana keterlibatan siswa dalam kegiatan pembiasaan tersebut. Melalui observasi peneliti dapat memastikan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi benar-benar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung atau *face to face* dengan siswa kelas V SDN 3 PARAKAN untuk mendapatkan informasi langsung yang lebih akurat dengan kondisi objek yang diteliti. Dengan pemberian beberapa pertanyaan yang dilakukan oleh peneliti yang berposisi sebagai pewawancara dan objek penelitian sebagai pemberi jawaban. Wawancara digunakan karena penelitian ini memerlukan pemahaman mendalam terkait pengalaman, pandangan, dan interpretasi dari guru, siswa, maupun pihak sekolah mengenai pelaksanaan bimbingan Islami melalui salat duha. Menurut Sugiyono (2024), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara lisan antara pewawancara dan responden,

baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara digunakan ketika peneliti ingin menggali informasi yang lebih mendalam mengenai sikap, pandangan, pengalaman, atau pemahaman informan terhadap suatu fenomena yang diteliti.

Tujuan wawancara dalam penelitian ini berfokus untuk menggali pandangan guru mengenai tujuan dan manfaat pembiasaan salat duha bagi siswa. Tujuan lainnya untuk memahami pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Melalui wawancara peneliti mendapatkan informasi terkait kendala dan strategi sekolah dalam membiasakan ibadah di lingkungan pendidikan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi bahan analisis yang nantinya dijadikan sebagai sumber data sekunder yang tersipikan dalam dokumen. Dokumentasi ini dapat dipakai sebagai bentuk tolak ukur keberhasilan hasil dan dapat dijadikan informasi yang terjadi di masa lampau. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara. Dokumentasi dipilih karena mampu memberikan bukti nyata berupa catatan, arsip, foto kegiatan, jadwal pelaksanaan salat duha, serta dokumen sekolah lainnya yang berkaitan dengan program pembiasaan ibadah. Menurut Arikunto (2013), dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat memperkuat hasil penelitian karena bersumber dari catatan tertulis maupun bukti autentik yang telah ada sebelumnya.

Tujuan penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk memperkuat dan memvalidasi data yang diperoleh dari observasi serta wawancara. Data dokumentasi juga berfungsi sebagai sarana triangulasi, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan adanya dokumentasi, peneliti dapat menghadirkan gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan bimbingan Islami melalui pembiasaan salat duha dalam membentuk karakter religius siswa.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian ini adalah teknik triangulasi. Peneliti memilih teknik triangulasi karena untuk menggunakan data lain yang bertujuan sehingga dapat membandingkannya dengan data peneliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri, baik sebagai pembanding maupun sebagai acuan untuk mengecek kebenaran data yang dikumpulkan. Menurut Moleong (2019), teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, terutama dalam konteks data yang diperoleh dari berbagai sumber atau dengan berbagai metode.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan membandingkan dan menguji derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, namun pada subjek yang sama. Dalam konteks ini, peneliti memperoleh data dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai

pelaksana program bimbingan Islami, siswa kelas V sebagai peserta kegiatan pembiasaan salat duha, dan wali kelas sebagai pengamat perkembangan karakter religius siswa. Dengan membandingkan informasi dari ketiga sumber ini, peneliti dapat melihat konsistensi dan validitas data yang dikumpulkan.

Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti dalam melakukan triangulasi tekni menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan data verbal dari guru dan siswa, kemudian obsersvasi langsung terhadap proses pelaksanaan salat Duha dan melakukan penelitian secara langsung terhadap perilaku religius siswa di lingkungan sekolah, terakhir menggunakan dokumentasi seperti proses kegiatan salat duha, lokasi penelitian, dan kondisi siswa di sekolah.

Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan melibatkan penggalian kebenaran suatu informasi menggunakan berbagai sumber data seperti observasi, wawancara, dokumen dan arsip. Dengan proses membandingkan hasil dari ketiga teknik ini bertujuan untuk peneliti dapat memverifikasi keabsahan data yang diperoleh secara lebih objektif.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2024), menerangkan bahwa analisis data kualitatif adalah proses yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang selama pengumpulan data berlangsung, bahkan hingga tahap penulisan laporan. Analisis ini dilakukan untuk memahami makna data secara mendalam bukan sekadar mengolah data, sehingga hasilnya sangat sesuai dengan pendekatan kualitatif.

Analisis data adalah proses mencari, menyusun, dan memverifikasi secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kemudian menjabarkannya ke dalam fokus penelitian, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting dan yang dipelajari, selanjutnya membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung. Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2024) mencakup empat tahapan utama, yaitu: Pengumpulan data (*Data Collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

- 1) Pengumpulan Data (*Data Collection*), merupakan kegiatan utama dalam penelitian yaitu ketika melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Pada tahap pengumpulan

data peneliti melakukan penjelajahan secara umum dan menyeluruh terhadap situasi sosial obyek yang diteliti, serta melihat dan mendengar segala sesuatu yang terjadi di tempat penelitian. Bertujuan untuk memperoleh data yang banyak dan bervariasi untuk menjadi pembahasan penelitian secara lebih mendalam.

- 2) Reduksi data, adalah proses perangkuman, pengiktisaran, atau penyeleksian terhadap data yang terkumpul. Reduksi data bertujuan untuk melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan menyaring informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan bimbingan Islami dan pembiasaan salat duha. Data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian disisihkan agar analisis menjadi lebih terarah.
- 3) Penyajian data (*data display*), adalah proses mengorganisasi data dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti untuk memahami kejadian yang terjadi di lapangan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis mengenai hasil wawancara dengan guru dan siswa, observasi mengenai pelaksanaan salat duha, serta dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan Islami. Bentuk-bentuk penyajian ini membantu dalam menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang sesuai dan mudah untuk diuraikan menjadi naratif, sehingga memudahkan untuk melihat pola yang

sedang terjadi, keterkaitan data, atau kecenderungan yang muncul dari data.

Tujuannya untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

- 4) Penarikan kesimpulan dengan Memverifikasi data, merupakan langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Huuberman. Langkah ini merumuskan makna-makna yang muncul dari data di lapangan diuji kebenarannya dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Adapun proses analisa data peneliti melalui langkah mengumpulkan data yang diperoleh dengan metode observasi, interview, dan metode dokumentasi. Kemudian penarikan kesimpulan diverifikasi dengan cara triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan keabsahan temuan. Dalam penelitian ini, kesimpulan berfokus pada bagaimana bimbingan Islami dan pembiasaan salat duha berperan dalam membentuk karakter religius siswa kelas V SDN 3 Parakan.